

PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL MELALUI PERMAINAN GALAH HADANG PADA ANAKUSIA 5-6 TAHUN

Agus Samsiar.M. Svukri, Halida

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN

Email: agus_samsiar@gmail

Abstract

This research is based on the background of prosocial behavior based on data from the assessment of 15 children in PKK PAUD, Paritmayor Village, East Pontianak Subdistrict consisting of 6 women and 9 men, some of whom often play alone do not want to be friends with others, do not want to cooperate, not helping each other and not behaving honestly, therefore, the researcher focused this research on the efforts of teachers to improve prosocial behavior through the method of playing Galah Hadang in children aged 5-6 years in PKK PAUD Paritmayor Village, East Pontianak Subdistrict. class with descriptive method. Research subjects were 1 teacher and 15 children. Based on the results of research conducted and through the results obtained after data analysis was held that 1) planning learning in improving prosocial behavior through the method of playing Galah Hadang in children aged 5-6 years can be categorized as "good". 2) The implementation of learning in improving prosocial behavior through the method of playing Galah Hadang in children aged 5-6 years can be categorized as "good". 3) Improvement of prosocial behavior through the method of playing Galah Hadang for children aged 5-6 years with the indicators being the target of assessment, namely: children can help each other among friends, can cooperate, children can share feelings, and children can behave honestly

Keyword :Prosocial Behavior, Galah Hadang Play Method

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan masa emas, karena pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Perkembangan tersebut membutuhkan stimulasi yang intensif dari lingkungan di mana anak berada agar anak dapat menjalani tugas perkembangannya dengan baik .

Melati (2012:24) Mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru

dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu masa ini merupakan kesempatan bagi orang tua dan guru untuk memberikan pengaruh edukatif seluas-luasnya kepada anak dalam membantu mengembangkan perilaku anak yang positif. Perilaku positif yang perlu dikembangkan diantaranya perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, tidak mementingkan diri sendiri, menolong orang

lain, bekerjasama dan saling berbagi. Selain itu juga perilaku prososial merupakan budaya leluhur yang menjunjung tinggi nilai-nilai kegotong-royongan atau kerjasama, namun sering dilupakan oleh sebagian orang, untuk itu guru diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum PAUD, yang menjelaskan bahwa berperilaku prososial dan peduli melalui perbuatannya secara spontan (misal: bekerjasama, menolong orang lain, saling berbagi, bertindak jujur) merupakan indikator pencapaian perkembangan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak. Tugas guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan aspek perkembangan perilaku prososial anak, agar dapat berkembang secara optimal. Hal ini didasarkan dari pemikiran bahwa perilaku prososial bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui hasil pengalaman belajar baik yang diperoleh di lingkungan informal (rumah atau keluarga), formal (prasekolah), maupun nonformal (masyarakat). Sehubungan dengan hal di atas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dapat memilih tema dan sub tema yang mengandung materi tentang perilaku prososial dengan menggunakan berbagai metode diantaranya metode bermain Galah Hadang. Piaget (Mayesty : 1990 : 42) dalam Nurani Sujiono (2009 : 86) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang – ulang dan menimbulkan kesenangan/ kepuasan bagi diri seseorang: Sedangkan Parten (Mayesty : 1990 : 61-62) dalam Nurani Sujiono (2009 : 86) memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi,

menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat dimana anak hidup.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran penulis sebagai guru di PAUD pada kelompok B diperoleh data yaitu terdapat 9 anak (60%) dari 15 anak yang belum terbiasa menolong orang lain, bekerjasama, berbagi rasa dan bertindak jujur, sedangkan 5 anak (23%) dari 15 anak terbiasa menolong orang lain, bekerjasama, berbagi rasa, dan bertindak jujur, sisanya 1 anak (7%) bersikap tidak peduli. Selain itu guru belum menggunakan metode yang tepat dan media yang sesuai dengan materi dari tema atau sub tema yang diajarkan. Oleh karena itu metode bermain Galah Hadang akan penulis terapkan dalam upaya memperbaiki pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan perilaku prososial dengan memfokuskan penelitian ini tentang upaya guru memperbaiki kualitas pembelajaran untuk meningkatkan perilaku prososial melalui metode bermain Galah Hadang pada anak usia 5-6 tahun di PAUD PKK Kelurahan Paritmayor Pontianak Timur. Identifikasi Masalah. Guru telah mencoba beberapa cara dalam upaya meningkatkan perkembangan perilaku prososial, akan tetapi masih belum berhasil. b. Masih belum terbiasanya anak dalam bekerjasama, berbagi rasa, menolong orang lain, dan bertindak jujur.

Permasalahan penelitian ini difokuskan pada meningkatkan perilaku prososial melalui metode bermain Galah Hadang pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di PAUD PKK Kelurahan Paritmayor Kecamatan Pontianak Timur. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah umum pada penelitian ini adalah apakah melalui metode bermain Galah Hadang dapat meningkatkan perilaku

prososial pada anak usia 5-6 tahun Masalah Khusus:a) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dalam peningkatan perilaku prososial melalui metode bermain Galah Hadang pada anak usia 5-6 tahun di PAUD PKK Kelurahan Paritmayor Kecamatan Pontianak Timur? B) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan perilaku prososial melalui metode bermain Galah Hadang pada anak usia 5-6 tahun di PAUD PKK Kelurahan Paritmayor Kecamatan Pontianak Timur? c) Bagaimanakah peningkatan perilaku prososial setelah pembelajaran menggunakan metode bermain Galah Hadang pada anak usia 5-6 tahun di PAUD PKK Kelurahan Paritmayor Kecamatan Pontianak Timur?. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan guru memperbaiki kualitas proses pembelajaran menggunakan metode bermain Galah Hadang untuk meningkatkan perkembangan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun:a) Kemampuan guru merencanakan pembelajaran.b) Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku c) Peningkatan perkembangan perilaku prososial setelah pembelajaran melalui metode bermain Galah Hadang pada anak.

Manfaat Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan menjadi solusi bagi guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak. Manfaat Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan agar anak dapat berperilaku prososial sebagai cermin dari akhlak mulia.

Lickona (1991:51) menyatakan *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are*

necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Karakter itu sendiri terdiri atas, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarah atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap. Penjelasan di atas jika dikaitkan dengan bagaimana metode bermain Galah Hadang dapat meningkatkan perilaku prososial anak karena dengan bermain Galah Hadang pengetahuan akan hal baik dan hal buruk dapat kita ajarkan kepada anak. Dengan mengetahui hal yang baik dan yang buruk diharapkan anak dapat merasakan dan memiliki kecintaan terhadap kebaikan. Berhubung dengan memiliki kemampuan untuk mengetahui, dan mencintai kebaikan maka anak akan mampu melakukan hal yang baik dan menghindari hal yang buruk sesuai dengan peraturan yang diberlakukan untuknya.

Khorida (2012:24) mengatakan tujuan pendidikan karakter khususnya di sekolah, di antaranya sebagai berikut: (a) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, (b) mengoreksi

perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, (c) membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Menurut Aunillah (2015:26) ada sembilan pilar pokok karakter yang wajib ditamamkan pada diri anak sejak dini. Kesembilan pilar karakter itu antara lain sebagai berikut: (1) Karakter cinta Tuhan dan segala ciptaan-Nya, (2) karakter kemandirian dan tanggung jawab, (3) karakter jujur dan dapat dipercaya, (4) karakter hormat dan santun, (5) karakter darmawan, (6) karakter percaya diri dan pekerja keras, (7) karakter kepemimpinan dan keadilan, (8) karakter rendah hati, (9) karakter toleran. Huck (1987:24) menyatakan “The character approach is a learning strategy that help someone to build up her or his character. Furthermore, the guidance and exercise could be given to the children in order to make comfortable learning”. Yang dapat diartikan bahwa pendekatan karakter merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian seseorang, untuk itu bimbingan dan latihan dapat diberikan kepada anak dalam kegiatan yang menyenangkan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pengertian Anak Usia dini: Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap

pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Nurani Sujiono dalam buku Konsep Dasar Paud (2009:6) menyatakan “Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya”. Sedangkan Santrock (2009:16) menyatakan bahwa “*Early childhood is the developmental periods that extends from the end of infancy to about 5 to 6 years of ages; sometimes this period is called the preschool years. During this times young children learn to become more self-sufficient and to care for themselves, they develop school readiness skills and they spend many hours in play with peers*”. Yang artinya Masa kanak-kanak merupakan periode perkembangan yang memanjang dari bayi sampai sekitar 5 sampai 6 tahun, periode ini juga disebut masa prasekolah. Selama masa ini, anak-anak belajar untuk lebih mandiri dan peduli terhadap dirinya, mereka mulai mengembangkan keterampilan untuk persiapan memasuki usia sekolah dan mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman sebayanya.

Menurut Mursid(2015:14) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), Intelligensi(daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional(sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan perkembangan anak. Menurut Mulyani (2016:59) anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulus seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas

perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan masa emas, karena pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Hakikat Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Perkembangan sosialisasi adalah proses dimana anak mengembangkan ketrampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang di luar dirinya, dan juga belajar penalaran moral dan perilaku. Perkembangan emosi berkaitan dengan cara anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Wiyani (2014:123) perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Pada kesehariannya, saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak usia dini selalu dilingkupi dengan perasaannya dan perasaan yang melingkupi anak usia dini juga akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkannya. Menurut Winataputra (2013:5.40) arah pengembangan sosial emosional mengacu pada lima belas hal sebagai berikut: 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2) Mau berbagi, menolong dan membantu teman. 3) Bersikap kooperatif dengan teman. 4) Menunjukkan sikap

toleran. 5) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 6) Mengendalikan perasaan dan mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dan sebagainya). 7) Mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 8) Menunjukkan rasa percaya diri. 9) Menjaga diri sendiri darilingkungannya. 10) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengannilai sosial budaya setempat. 11) Memahami peraturan dan disiplin. 12) Menunjukkan rasa empati. 13) Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). 14) Bangga terhadap hasil karya sendiri. 15) Menghargai orang lain dan hasil karyanya.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah suatu proses yang muncul dimana anak-anak belajar tentang diri orang lain, yang kemudian menjadi penentu terbentuknya pribadi dalam masyarakat, yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Dalam berinteraksi dengan orang lain emosi anak juga turut ambil bagian penting dalam proses adaptasi anak terhadap lingkungan. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. "Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial". Perkembangan sosial anak adalah suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma atau aturan dalam lingkungan kehidupan anak. Perkembangan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini: Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan (goal oriented). Dengan kata lain, perilaku umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan spesifik, tidak senantiasa diketahui secara sadar oleh sang individu. Unit dasar perilaku adalah sebuah aktivitas, sesungguhnya kita

dapat menyatakan bahwa perilaku adalah sebuah aktivitas.

Dari sudut biologis tingkah laku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. tingkah laku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Secara operasional tingkah laku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Ensiklopedi Amerika tingkah laku adalah sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungan. Tingkah laku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tersebut akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Menurut Ribert Kwick (1974) tingkah laku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Menurut Mulyani (2016: 113) perilaku yang dipelajari anak sejak usia dini akan menetap pada diri anak tersebut sampai anak dewasa nanti. Perilaku tersebut akan mempengaruhi penyesuaian diri pada lingkungan sosial tertentu. Jika perilaku yang menetap pada anak sejak dini baik, maka anak akan menyesuaikan diri secara baik pula dengan lingkungannya, begitu juga sebaliknya. Roinson (2011:2) mengatakan, *Behaviour is the mirror in which everyone shows their image.* As babies and very young children, how we behave is, perhaps more than at any other time in our lives, an image of the feeling self – not yet overlain by understanding of social expectations and learning how we may need to hide how we feel dependent on context. Maksudnya perilaku adalah cermin dari citra diri seseorang. Ketika masih bayi dia akan berperilaku seperti bayi dan ketika sudah dewasa dia akan berperilaku seperti orang dewasa. Perilaku merupakan gambaran perasaan yang muncul untuk memahami harapan sosial dan bagaimana kita

menempatkannya tergantung konteks. Secara umum perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungan sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup.

Jadi perilaku prososial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Saat berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang dapat membentuk kepribadiannya, dan membentuk perkembangannya menjadi manusia yang sempurna. Interaksi anak dengan orang di sekitarnya akan membentuk perilaku baru yang diperolehnya lewat pengalaman berinteraksi dengan orang lain yang kemudian menjadi bagian dari dirinya.

Perilaku baru yang diperolehnya lewat berinteraksi dengan orang lain inilah yang disebut perilaku prososial. Jenis-jenis Perilaku Prososial Musen (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa perilaku prososial meliputi: a) Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologi orang tersebut. Membantu untuk meringankan beban penderitaan, kesukaran (Tim penyusun Kamus Bahasa, 2005). b) Berbagi Rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Orang menggunakan perasaannya dengan efektif didalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain (Ahmadi, 1991). c) Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama. d) Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain, ikut menyokong dengan tenaga, pikiran dan memberikan sesuatu kepada orang yang sedang tertimpa musibah. e) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, hasrat untuk

menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri.f) Bertindak jujur, yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Menurut Wiyani (2014:169-171) Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik PAUD ataupun orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan perilaku sosial pada anak usia dini antara lain: 1) Memberi perhatian kepada anak, 2) Mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negatif beserta dampaknya pada anak. 3) Memenuhi kebutuhan anak. 4) Menciptakan perilaku positif pada anak. 5) Memberikan *reinforcement* terhadap anak. 6) Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya. 7) Menjalinkan komunikasi dengan anak. 8) Memberikan contoh perilaku yang baik. 9) Memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan bermain sosial.Paciorek (2009:139) menyatakan bahwa *,When you first teach a child a social skill, it is important to insure that you have explained the skill in concrete terms so the child understands what the skill is and when to use it. Children who have social development challenges may find the nuances of social behaviour difficult to interpret. Thus it is important to identify the skill, Demonstrate or identify when it is used.* Yang artinya ketika kita pertama kali mengajarkan keterampilan sosial pada anak , hal yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa kita telah menjelaskan keterampilan tersebut secara konkret sehingga anak memahaminya dan kapan menggunakannya. Anak-anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan sosialnya mungkin menemukan kesulitan dalam menerapkan perilaku sosial. Oleh karena itu, contoh menerapkannya penting untuk ditunjukkan.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.Suatu cara yang digunakan untuk menggambarkan kondisi objek yang alamiah. Alamiah artinya objek berkembang apa adanya dan data penelitian berupa angka-angka dianalisis menggunakan statistik. Dalam penelitian peneliti akan menggambarkan upaya guru memperbaiki dan mneingkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Uno (2011:62) Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Adapun tujuan PTK untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi anak. Dalam hal ini pencapaian tingkat perkembangan anak.Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Lokasi dalam penelitian ini adalah di PAUD PKK Kelurahan Paritmayor Kecamatan Pontianak Timur.Subjek penelitian ini meliputi guru dan anak usia 5-6 tahun di Kelompok B yang berjumlah 15 orang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.Siklus Penelitian: PTK adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berusaha dalam mengkaji, merefleksikan secara kritis dan kolaboratif dalam merencanakan suatu pembelajaran terhadap kinerja guru. Fokus penelitian ini diarahkan pada proses belajar mengajar guru yang direncanakan setiap hari guna membantu interaksi antara guru dan

anak, serta interaksi anak dengan lingkungan sekitar. Siklus penelitian ini adalah rangkaian yang akan dilakukan dalam tahap penelitian dari awal hingga akhir. Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Uno 2011:87) mengemukakan bentuk desain penelitian tindakan kelas pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai siklus. Perencanaan perbaikan pembelajaran merupakan langkah penting yang perlu dilakukan oleh guru. Perencanaan tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang di dalamnya mengandung persiapan materi atau bahan pembelajaran yang akan disampaikan yaitu peningkatan perilaku prososial melalui metode bermain Galah Hadang pada anak usia 5-6 tahun menjadi lebih baik. Adapun RPPH yang akan disiapkan oleh guru sebagai berikut: (1) Menentukan tema dan sub tema yang sesuai dengan kegiatan dalam meningkatkan perilaku prososial melalui metode bermain Galah hadang; (2) Menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan; (3) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup; (4) mempersiapkan format untuk kegiatan observasi dan refleksi yang akan digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung dari setiap akhir siklus yang ada. Untuk keperluan dalam mengumpulkan data dalam proses dan hasil yang hendak dicapai, maka diperlukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam

melaksanakan observasi, diantaranya : Memperhatikan fokus penelitian dan menentukan kriteria yang diamati. Menurut Uno (2011:90) pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Observasi terutama ditujukan untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang direncanakan. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran observasi adalah proses dan hasil atau dampak pembelajaran yang direncanakan sebagai tindakan perbaikan. Proses dan dampak yang teramati diinterpretasikan, selanjutnya digunakan untuk menata kembali langkah-langkah perbaikan. Jadi observasi merupakan salah satu dukungan yang berharga bagi penulis dalam mengembangkan penelitian dari setiap kejadian yang dialami selama melakukan penelitian. Wawancara adalah salah satu teknik untuk memperoleh data yang diperlukan atau data pendukung PTK.

Menurut Moleong (dalam Aunurrahman 2014:187) secara sederhana wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Teknik ini digunakan untuk berdiskusi dengan teman sejawat tentang observasi selama pembelajaran. Sugiyono (2014:3290) menyatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dari pendapat di atas hasil penelitian akan lebih konkrit apabila didukung oleh foto atau gambar, catatan lapangan penelitian tindakan kelas. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Yang dimaksudkan dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu suatu proses perumusan dari hasil penelitian yang akan dipaparkan atau dijelaskan dengan kalimat yang singkat, padat, dan jelas sehingga dapat dimengerti oleh

pembaca mengenai kebenaran dari penyimpulan yang berkaitan erat dengan relevansi dan konsistensi penelitian terhadap tujuan dan fokus masalah yang akan diteliti oleh penulis. Dalam memperoleh data untuk mengetahui keberhasilan indikator tindakan hasil belajar dan perbaikan pembelajaran perlu dibuat kriteria keberhasilan menggunakan tanda Checklist (v). Jumlah siklus yang direncanakan dalam penelitian ini yaitu dua siklus, dimana setiap siklus terdapat dua pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pembelajaran dalam peningkatan perilaku prososial melalui metode bermain Galah Hadang pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik”, dengan indikator yang menjadi sasaran penilaian antara lain : pemilihan tema pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan alat/media main, metode pembelajaran dan penilaian hasil belajar. 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan perilaku prososial melalui metode bermain Galah Hadang pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik”, dengan indikator yang menjadi sasaran penilaian antara lain : menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan, mengelola interaksi kelas, mendemonstrasikan kemampuan dalam pembelajaran, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, kesan umum proses dan hasil belajar. 3) Peningkatan perilaku prososial melalui metode bermain Galah Hadang pada anak usia 5-6 tahun dengan indikator yang menjadi sasaran penilaian yaitu: anak dapat saling tolong menolong antar sesama teman, dapat bekerjasama, anak dapat bersikap saling berbagi rasa, dan anak dapat berperilaku jujur.

Pembahasan

Peneliti dalam pembahasan ini menjelaskan tentang informasi analisis data. Adapun penelitian ini sebagai berikut :1) Perencanaan pembelajaran dalam peningkatan perilaku prososial melalui permainan Galah Hadang .

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran merupakan salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru dalam memberikan pembelajaran pada .

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 58 tahun 2009 menyatakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik yaitu guru memiliki kemampuan merencanakan kegiatan program pendidikan, atau pembelajaran (Permendiknas 2009). Menurut Masitoh (2007:4.11) Perencanaan pembelajaran adalah rencana yang dibuat oleh guru untuk memproyeksikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan anak agar tujuan dapat tercapai. Sejalan dengan pandangan Masitoh tersebut Moeslichatoen (2000:27) menyatakan yaitu: Rencana pembelajaran harian memberikan keuntungan bagi guru antara lain: (a) adanya suatu rencana dapat membantu guru memikirkan isi, materi, urutan, waktu dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan, (b) Suatu rencana pembelajaran memberikan keamanan (dalam bentuk peta) pada situasi kelas yang terkadang tidak bisa diprediksi, (c) suatu rencana pembelajaran merupakan kumpulan apa saja yang akan diajarkan, (d) suatu rencana pembelajaran dapat membantu guru pengganti yang akan masuk pada kelas untuk menggantikan guru yang tidak masuk.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan perbaikan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena didukung oleh kemampuan guru itu sendiri dalam menentukan tema/sub tema

sesuai, metode dan media yang tepat serta penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.2) Pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan perilaku prososial melalui permainan Galah. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran merupakan salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru dalam memberikan pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di PAUD PKK Kelurahan Paritmayor Pontianak Timur. Hal ini sesuai dengan Permendiknas nomor 58 tahun 2009 menyatakan melaksanakan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru dengan sub kompetensi yaitu :mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak, memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak (Permendiknas 2009).

Terkait dengan melaksanakan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang telah direncanakan hal ini sejalan dengan pendapat Suryana (2014:6.6) mengatakan bahwa setelah memiliki tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan media pembelajaran yang tepat, guru kemudian dapat mengimplementasikan strategi tersebut. Implementasinya adalah dengan melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran sejak kegiatan awal sampai penutup. Pendapat Suryana tersebut juga sejalan dengan Daryati (2007:7) mengemukakan bahwa: Melaksanakan pembelajaran adalah kegiatan yang paling penting dan sulit dalam siklus rencana pembelajaran harian. Pada kegiatan ini rencana pembelajaran diperlakukan sebagai

keadaan nyata dari kelas yang akan diajar seperti diketahui banyak guru berpengalaman, bahwa rencana pembelajaran mudah sekali dipengaruhi oleh hal yang tidak direncanakan sebelumnya. Akan tetapi guru harus ingat bahwa rencana yang asli adalah pembelajaran yang di desain dengan maksud khusus, melalui pemikiran dan rencana yang dibuat berdasarkan diagnosis kompetensi pembelajaran anak.

Dengan demikian keberhasilan perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru didukung oleh kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang sudah direncanakan dengan memperhatikan indikator yang menjadi sasaran penilaian dalam pelaksanaan. 3) Peningkatan perkembangan perilaku prososial melalui permainan Galah Hadang pada anak usia 5-6 tahun di PAUD PKK Kelurahan Paritmayor Pontianak Timur. Perilaku prososial merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap prososial, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. Menurut Gordon dan Browne (2011:447) “Mengembangkan keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak di Taman Kanak-Kanak yaitu membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, dan membina diri sebagai individu. Sosialisasi adalah proses penyesuaian diri anak terhadap adat istiadat, kebiasaan dan cara hidup di lingkungan, serta pengalaman sosialnya dan seberapa baik ia dapat bergaul dengan orang lain sangat bergantung kepada pengalaman belajar selama tahun-tahun pertama. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan sosial anak, diharapkan dapat bertenggang rasa terhadap orang lain, bekerjasama dengan teman, mudah bergaul,

berprilaku jujur, dan saling tolong menolong serta mengenal dirinya sendiri.”

Permainan Galah Hadang adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat menstimulus anak dalam mengembangkan kemampuan perilaku prososialnya. Dalam permainan Galah Hadang (yang dilakukan secara beregu) mengajarkan anak rasa kebersamaan, anak juga dapat belajar mengembangkan sikap kerjasama membantunya menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam hal mengontrol diri, mau berbagi, berprilaku jujur, mentaati aturan, serta menghargai orang lain. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan permainan Galah Hadang khususnya dalam menanamkan perilaku prososial pada anak usia dini harus dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam hal menentukan dengan siapa mereka akan bermain (saling berinteraksi menjadi tim yang solid), memberikan kesempatan mereka untuk berproses (mengetahui apa yang akan mereka mainkan dan mendapatkan keterampilan baru), mentaati aturan (yang dibuat dan disepakati bersama) saling bekerjasama (mengatur strategi untuk mencapai kemenangan), mau berbagi dan bersikap jujur. Perkembangan perilaku prososial anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan karena anak mengetahui hal yang baik dan tidak baik yang dapat dilakukan sambil bermain serta mau menerapkan perilaku prososial tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum penelitian untuk perbaikan proses pembelajaran menggunakan permainan Galah Hadang dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun telah berhasil hal ini dapat

dijelaskan secara khusus sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru untuk meningkatkan perilaku prososial melalui permainan galah hadang pada anak usia 5-6 diperoleh skor rata-rata 3,57. Ini berarti guru memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran melalui permainan galah hadang untuk meningkatkan perilaku prososial sudah baik dan perlu ditingkatkan. 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan perilaku prososial melalui permainan Galah Hadang pada anak usia 5-6 tahun di PAUD PKK Kelurahan Paritmayor Pontianak Timur sudah baik dengan skor rata-rata 3,43. Ini berarti guru memiliki kemampuan melakukan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku prososial melalui permainan galah hadang. 3) Perkembangan perilaku prososial setelah pembelajaran melalui permainan galah hadang pada anak mengalami peningkatan sebesar 92 % anak dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) mencakup aspek saling tolong-menolong, bekerjasama, berbagi rasa, berprilaku jujur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: 1) Bagi Guru: Guru hendaknya secara interaktif memberi perhatian dan contoh tentang penerapan perilaku prososial kepada anak selama proses pembelajaran. 2) Bagi Sekolah: Sekolah hendaknya selalu mendorong guru yang berusaha menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat inovatif, kreatif dan menyenangkan dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan. 3) Bagi Peneliti Berikutnya: Agar menemukan langkah-langkah atau cara-cara yang lebih efektif dalam meningkatkan perkembangan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). **Undang-undang Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. (2014). **Psikologi Perkembangan Peserta Didik**. Bandung : Remaja Rosdakarya PT.
- Dirjen PAUD. (2011). **Standar Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini**. TIM
- Hurlock, Elizabeth B. (1995). **Perkembangan Anak**. Jakarta : Erlangga.
- Khorida, Lilif Mualifatu dan Muhammad Fadillah. (2016). **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. (1991). **Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility**. New York: Bantam Books.
- Mashar, Riana. (2011). **Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya**. Jakarta : Kencana.
- Masitoh. (2007). **Strategi Pembelajaran TK**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Melati, Risang. (2012). **Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-anak**. Jogjakarta: Araska.
- Mulyani, Novi. (2016). **Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia**. Yogyakarta : DIVA Press.
- Mursid. (2015). **Belajar dan Pembelajaran PAUD**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock. (2009). **Child Development**. New York: McGraw Hil Higher.
- Sujiono, Nurani. (2009). **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta : Indeks PT.
- Suyadi. (2010). **Psikologi Belajar PAUD**. Yogyakarta : PEDAGOGIA.
- Suyanto, Selamat. (2009). **Strategi Pendidikan Anak**. Yogyakarta : Hikayat.
- Tim. (2013). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi**. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Uno, Hamzah B. (2011). **Menjadi Peneliti PTK yang Profesional**. Bandung: Bumi Aksara
- Wahyudin, Uyu. Agustin, Mubiar. (2012). **Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini**. Bandung : Refika Aditama PT.
- Wasik, Barbara A. Carol Seefeldt. (2008). **Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: Indeks.
- Winataputra, Udins dkk. (2010). **Teori Belajar dan Pembelajaran**. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yusriana, Ajeng. (2012). **Kiat Menjadi Guru PAUD**. Jogjakarta: Diva Press.